

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada abad ke-21, siswa dituntut untuk terampil dalam berpikir tingkat tinggi yang selaras dengan keterampilan 4C, yang meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) (Khoirunnisa, *et al.*, 2026). Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan pada kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis dapat diartikan suatu kemampuan untuk menentukan solusi permasalahan dengan cara menganalisis informasi yang ada sehingga dihasilkan suatu keputusan yang benar (Rosminah, *et al.*, 2023). Siswa yang memiliki kemampuan ini dapat merancang pemikiran yang logis, memecahkan permasalahan secara tepat serta membuat keputusan dengan rasional terhadap tindakan yang dilakukan (Izzah, *et al.*, 2025).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang mendukung dan melatih kemampuan berpikir kritis (Rosminah *et al.*, 2023). IPA adalah cabang ilmu yang membahas hal-hal yang berada di alam, baik di bumi maupun di antariksa yang disusun secara sistematis (Fridayanti, *et al.*, 2022). Fenomena yang terjadi di alam dapat dikritisi dan dimanfaatkan sebagai konteks dalam pengukuran kemampuan berpikir kritis. Penguasaan konten IPA dalam konteks tersebut dapat diketahui melalui kemampuan siswa dalam melakukan analisis, evaluasi, serta menentukan keputusan pada situasi di kehidupan nyata (Azmi, *et al.*, 2025).

Faktanya pada pembelajaran IPA kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa berada pada kategori rendah (Musahrain, *et al*, 2024; Rahim, 2023; Suharyani & Siswanto, 2022; Solihah, *et al*, 2023). Diperkuat oleh penelitian Musahrain, *et al*. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SMP di Kabupaten Sumbawa memiliki rata-rata persentase berpikir kritis sebesar 34,26% pada kategori rendah. Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMPN 1 Dongko, guru menyadari kemampuan berpikir kritis berperan penting bagi siswa. Akan tetapi, pengukuran terhadap kemampuan tersebut belum pernah dilaksanakan di SMPN 1 Dongko sehingga belum ada bukti empiris terkait analisis berpikir kritis.

Perbedaan gender menjadi salah satu faktor internal mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Azizah & Rosdiana, 2022). Adanya perbedaan gender membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan pada aspek fisik, aspek kognitif dan pola dalam berpikir, perkembangan otak maupun kemampuan komunikasi (Prameswari & Ismail, 2023). Perbedaan cara berpikir antar siswa laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan pada struktur otak dan hormon (Norairi, *et al*, 2022). Hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis juga berbeda. Perbedaan dalam proses belajar juga menyebabkan perbedaan berpikir kritis diantara laki-laki dengan perempuan sehingga kemampuan pemecahan masalah, mengolah informasi dan menyusun argumen juga berbeda (Hariananda, *et al.*, 2022). Kemampuan representasi pada laki-laki lebih baik dibandingkan dengan perempuan yang lebih baik dalam hal ketelitian, kehati-hatian, serta ketelatenan dalam berpikir (Usqo, *et al.*, 2022).

Beberapa peneliti telah banyak yang mengkaji terkait kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gender. Penelitian oleh Arigawati & Kusnandi (2023); Dewi & Erman, (2022); Nurawati, *et al*, (2025), 'Aisy & Ardhana, (2023) menyatakan siswa perempuan memiliki keunggulan dibandingkan dengan laki-laki dalam hal kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian oleh Prayitno, *et al.*, (2021) dan Helpina, *et al.*, (2023) menyatakan siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan siswa perempuan dalam berpikir kritis. Berdasarkan hasil temuan tersebut, terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis dari aspek gender. Hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Liunokas, *et al.*, (2023) dan Viandrayanti & Syafri, (2026), dimana antara laki-laki dan perempuan secara signifikan tidak berbeda dalam berpikir kritis. Penelitian Arigawati & Kusnandi, (2023); Dewi & Erman, (2022); 'Aisy & Ardhana, (2023); Helpina *et al.*, (2023); dan Nurawati *et al.*, (2025) memiliki kesamaan dalam *setting* penelitian yaitu tanpa adanya intervensi pembelajaran dan hanya mengukur berpikir kritis melalui tes tekstual secara langsung. Berbeda dengan *setting* penelitian Prayitno *et al.*, (2021) dengan memberikan intervensi berupa model pembelajaran JUCAMA (pengajuan dan pemecahan masalah) serta menggunakan tes berpikir kritis berbasis tekstual. Tes berpikir kritis yang berbasis tekstual dapat menghasilkan perbedaan tingkat berpikir kritis. Selain itu, melalui intervensi pendekatan pembelajaran yang berorientasi masalah yang dekat dengan siswa membuat berpikir kritis siswa juga berbeda.

Perbedaan hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya inkonsistensi temuan terkait kemampuan berpikir kritis dari aspek gender. Penelitian oleh Arigawati & Kusnandi (2023), Prayitno, *et al.*, (2021), dan Liunokas, *et al.*, (2023), instrumen

tes berpikir kritis belum diintegrasikan dengan konteks kearifan lokal. Perbedaan pengetahuan awal yang dimiliki siswa mengakibatkan pengetahuan tentang kearifan lokal antara laki-laki dengan perempuan juga berbeda. Menurut Basyir, *et al.*, (2022) pengetahuan awal siswa berperan dalam proses belajar siswa. Pengetahuan awal kearifan lokal yang tidak sama dapat mempengaruhi dalam menganalisis permasalahan sehingga kemampuan berpikir kritis juga berbeda. Penelitian Suharti, *et al.*, (2022) dan Nurmalasari, *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan yang dibangun dari kearifan lokal dari dalam masyarakat dapat menjadi sumber pengetahuan untuk mendukung pengembangan berpikir kritis. Dengan demikian, pada penelitian ini instrumen berpikir kritis diintegrasikan dengan konteks kearifan lokal. Menurut Jarwo *et al.*, (2022); Gunawan, *et al.*, (2023) instrumen tes berpikir kritis dengan konteks kearifan lokal lebih efektif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh pengintegrasian kearifan lokal dalam instrumen tes membuat konteks permasalahan yang disajikan lebih familiar dan dekat dengan siswa sehingga dapat menghindari bias gender. Faktanya instrumen berpikir kritis belum banyak yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Kelana *et al.*, (2025) menyatakan meskipun banyak kearifan lokal yang ada di sekitar, namun penerapannya sebagai konteks dalam instrumen tes masih terbatas. Beberapa sekolah dan guru belum mengintegrasikan kearifan lokal pada instrumen berpikir kritis. Begitu juga di SMP Negeri 1 Dongko melalui wawancara guru mengatakan bahwa belum pernah mengintegrasikan kearifan lokal pada pembuatan tes kemampuan berpikir kritis.

Salah satu kearifan lokal yang dapat diintegrasikan pada instrumen tes berpikir kritis yaitu nasi *gekok* khas Trenggalek. Kearifan lokal ini dipilih karena familiar dan

lebih dekat dengan siswa. Berdasarkan hasil analisis angket pra penelitian dari 146 siswa sebanyak 138 siswa mengetahui nasi *gekok*, yaitu 68 siswa laki-laki dan 70 siswa perempuan dengan persentase sebesar 46,6% siswa laki-laki dan 47,9% siswa perempuan. Sebanyak 106 siswa pernah mencoba nasi *gekok*, yaitu 51 siswa laki-laki dan 55 siswa perempuan dengan persentase sebesar 34,9% siswa laki-laki dan 37,7% siswa perempuan. Sebanyak 126 siswa mengetahui bahwa nasi *gekok* merupakan makanan khas Trenggalek, yaitu 60 siswa laki-laki dan 66 siswa perempuan dengan persentase sebesar 41% siswa laki-laki dan 45,2% siswa perempuan. Nasi *gekok* atau yang disebut dengan *sego gegog* merupakan makanan khas dari Kabupaten Trenggalek khususnya Kecamatan Bendungan. Ciri khas dari nasi *gekok* khas Trenggalek yang membedakan dengan makanan lainnya yaitu sambal teri yang sangat pedas pada nasi *gekok*. Nasi *gekok* dibungkus dengan menggunakan daun pisang sehingga memberikan rasa dan aroma yang khas. Pembuatan nasi *gekok* menggunakan bahan-bahan alami yang cukup mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Nasi *gekok* ini menjadi makanan sehari-hari masyarakat Trenggalek sehingga sering dijumpai di sekitar tempat tinggal siswa.

Kearifan lokal nasi *gekok* memiliki keterkaitan dengan konten IPA yaitu klasifikasi makhluk hidup. Materi klasifikasi makhluk hidup menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, seperti mengamati ciri-ciri, membandingkan, mengelompokkan, serta memberi kesimpulan berdasarkan fakta (Sa'adah & Malichatin, 2025). Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui penggunaan instrumen sesuai dengan pengalaman nyata siswa yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal nasi *gekok*. Nasi *gekok* terbuat dari nasi berbumbu

sambal teri yang dibungkus menggunakan daun pisang. Setiap bahan yang diperlukan pada pembuatan nasi *gegok* berasal dari berbagai jenis organisme, yang kemudian dimanfaatkan sebagai konten penyusunan instrumen berpikir kritis pada materi klasifikasi makhluk hidup. Materi klasifikasi makhluk hidup menekankan siswa mengidentifikasi organisme sesuai dengan kesamaan ciri dan karakteristik yang dimiliki (Sari, *et al.*, 2024). Klasifikasi makhluk hidup pada pembelajaran IPA termasuk topik yang sulit dipahami oleh siswa karena siswa dituntut untuk melakukan identifikasi dan penggolongan makhluk hidup sesuai dengan ciri-cirinya (Kurniawan & Hasanah, 2022). Penelitian Sari, *et al.* (2024) menunjukkan materi klasifikasi makhluk hidup diperoleh hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 40,5 yang tergolong rendah. Penggunaan kearifan lokal nasi *gegok* diharapkan mampu membantu siswa menganalisis, mengevaluasi serta menyimpulkan secara mendalam karena berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan adanya perbedaan temuan terkait kemampuan berpikir kritis dari aspek gender, maka perlu dilakukan penelitian yang menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam perspektif gender pada konteks nasi *gegok*. Hal tersebut disebabkan oleh pengintegrasian kearifan lokal nasi *gegok* pada instrumen tes berpikir kritis bukan sekedar berfungsi untuk mengukur pemahaman konsep siswa, namun dapat mengaitkan konsep IPA khususnya klasifikasi makhluk hidup dengan kearifan lokal setempat (Lestari, 2025). Selain itu, analisis berpikir kritis berbasis kearifan lokal nasi *gegok* pada materi klasifikasi makhluk hidup berdasarkan perbedaan gender penting dilakukan untuk membuktikan kemampuan berpikir kritis pada siswa laki-laki dan perempuan melalui konteks nasi *gegok*. Berdasarkan uraian permasalahan yang

dipaparkan, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Instrumen dengan Konteks Nasi *Gegok* pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Ditinjau dari Gender**”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Belum pernah dilakukan pengukuran berpikir kritis di SMP Negeri 1 Dongko.
2. Belum pernah dilakukan pengintegrasian kearifan lokal nasi *gegok* dalam pembuatan soal berpikir kritis.
3. Adanya inkonsistensi kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gender.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditulis berdasarkan uraian latar belakang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan konteks nasi *gegok*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan konteks nasi *gegok* ditinjau dari gender?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 1 Dongko pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan konteks nasi *gegok*.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan konteks nasi *gegok* ditinjau dari gender.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran terkait kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari aspek gender.
2. Memberikan pengalaman dan melatih kemampuan siswa dalam menjawab soal berpikir kritis secara kontekstual.
3. Hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan bagi guru IPA untuk menentukan strategi pembelajaran.
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, batasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dongko.
2. Instrumen tes berpikir kritis berupa tes esai pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan konteks nasi *gekok* Trenggalek.
3. Instrumen tes hanya menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari aspek gender, yaitu siswa laki-laki dan perempuan.
4. Tes berpikir kritis diukur dengan menggunakan indikator berpikir kritis Ennis, meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberi penjelasan lanjut serta menyusun strategi dan taktik.

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Berpikir kritis adalah kemampuan menelaah sesuatu secara rasional dan mendalam dalam menentukan sebuah keputusan yang dipercaya untuk dilakukan (Ennis, 2011).
2. Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya (Aniqurrohmah, 2023).
3. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma dan tradisi yang berkembang yang dijadikan identitas suatu masyarakat secara turun-temurun (Septina, *et al.*, 2025).
4. Nasi *gegok* merupakan kuliner khas masyarakat Kabupaten Trenggalek khususnya Kecamatan Bendungan yang terdiri dari nasi dengan lauk ikan teri yang dibungkus dengan menggunakan daun pisang dengan ciri khas rasa pedas dari ikan teri (Sutanti & Sulistyowati, 2023).